

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh mengenai strategi guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* melalui penanaman nilai ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Maka hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah Kasihan

SMA Muhammadiyah Kasihan berdiri tanggal 1 Juli 1980 dengan Surat Izin Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 056/1.13.1/2/80 pada tanggal 28 Juli 1980, yang mulai berlaku 1 Juli 1980. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0437/H/1986 tentang pembaharuan persetujuan pendiri sekolah swasta dikeluarkan pada tanggal 28 Mei 1986 (Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kasihan tahun 2017, data diambil pada tanggal 19 Oktober 2017).

Seiring perubahan zaman, SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. SMA Muhammadiyah Kasihan terus berusaha membenahi diri untuk lebih maju, agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada

di kota besar Indonesia. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul berbenah diri untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Identitas SMA Muhammadiyah Kasihan

- a. Nama Sekolah : SMA MUHAMMADIYAH KASIHAN
- b. NPSN : 20400411
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Swasta Terakreditasi A
- e. Alamat Sekolah : Mrisi, RT 09/RW 28, Tirtonirmolo,
Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta, Kode Pos
55181
- f. SK Pendirian Sekolah : D.5/049/1980
- g. Tanggal SK Pendirian : 1980-07-01
- h. Status Kepemilikan : Yayasan
- i. SK Izin Operasional : 056/I.13.I/1-80
- j. Tgl SK Operasional : 1980-06-19
- k. Luas Tanah Milik (m²): 1875
- l. Nomor Telepon : (0274) 380053
- m. Email : sma_muhka@ymail.com
- n. Website : <http://SMAMUHKA.com>
- o. NPWP : 003513207543000
- p. Nama Kepala Sekolah: Dra. Hj. Suhartati

(Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kasihan tahun 2017, data diambil pada tanggal 19 Oktober 2017).

3. Visi Sekolah

Unggul dan Berakhlak Mulia

4. Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik.
- b. Meningkatkan kualitas peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada keterampilan (*life skill*) dan berwawasan lingkungan.
- c. Mewujudkan kualitas pembinaan dan pengamalan budaya Islami sesuai kaidah Muhammadiyah.
- d. Mewujudkan peserta didik sebagai kader Muhammadiyah yang tangguh dan berakhlak mulia.

(Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kasihan tahun 2017, data diambil pada tanggal 19 Oktober 2017).

5. Tujuan SMA Muhammadiyah Kasihan

- a. Meningkatkan kualitas potensi akademik peserta didik melalui pembelajaran kreatif sehingga mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Terwujudnya lulusan yang berkepribadian tangguh dan berakhlak mulia yang dilandasi oleh ilmu dan takwa.

- c. Dua puluh persen (20%) peserta didik mendapat kejuaraan dalam bidang olahraga dan atau di bidang keagamaan.
- d. Terwujudnya kader Muhammadiyah yang tangguh dan berakhlak mulia.

(Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kasihan tahun 2017, data diambil pada tanggal 19 Oktober 2017).

6. Daftar Guru

Tabel 1

Daftar Guru SMA Muhammadiyah Kasihan

No.	Nama	(L/P)	Pendidikan	Mapel
1.	Ani Uslimah	P	S2	Biologi
2.	Dedi Susila	L	S1	Bahasa Inggris
3.	Fredi Eko Handoyo	L	S1	Ekonomi
4.	Hasti Purniningrum	P	S1	Bahasa Jawa
5.	Imalia Damayanti	P	S1	Pendidikan Kewarganegaraan
6.	Is Dwiyanti	P	S1	Kimia
7.	Is Sumiyati	P	S1	Kimia
8.	Jaka Asmara Widada	L	S1	Pendidikan Agama Islam
9.	Mardiana Rahmawati	P	S1	Sosiologi
10.	Martinem	P	S1	Sejarah

11.	Niken Dyah Anggrainy	P	S1	Matematika
12.	Niki Retno Palupi	P	S1	Bahasa Inggris
13.	Noviana Yuliasuti	P	S1	Matematika
14.	Prantini	P	S1	Bahasa Indonesia
15.	Retno Miasih	P	S1	Sejarah
16.	Subana Aris Sunarka	L	S1	Fisika
17.	Suhartati	P	S1	Ilmu Pengetahuan Sosial
18.	Supatmiyati	P	S1	Bahasa Inggris
19.	Suyanta	L	S1	Fisika
20.	Tri Gunarsih	L	D3	Bahasa Indonesia
21.	Tutik Lestari	P	S1	Keterampilan
22.	Sukatmi	P	D3	BK
23.	Mujirahayu	P	S1	BK

(Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kasihan tahun 2017, data diambil pada tanggal 19 Oktober 2017).

7. Daftar Pegawai

Tabel 2

Daftar Pegawai SMA Muhammadiyah Kasihan

No.	Nama	(L/P)	Pendidikan	Bagian
1.	Arifah Yulianti	P	S1	Tenaga Perpustakaan
2.	Arifin Albani Muslih	L	SMA	Tenaga Administrasi
3.	Jazimah	P	SMA	Tenaga Administrasi
4.	Parjiyo	L	SD	Tenaga Administrasi

(Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kasihan tahun 2017, data diambil pada tanggal 19 Oktober 2017).

8. Jumlah Siswa

Tabel 3

Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah Kasihan Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Nama Rombongan Belajar	Jumlah Siswa		Total	Kurikulum
		L	P		
1.	X	8	9	17	SMA KTSP Umum
2.	XI IPA	1	10	11	SMA KTSP IPA
3.	XI IPS	4	5	9	SMA KTSP IPS
4.	XII IPA	3	9	12	SMA KTSP IPA

5.	XII IPS	7	4	11	SMA KTSP IPS
----	---------	---	---	----	--------------

(Dokumentasi SMA Muhammadiyah Kasihan tahun 2017, data diambil pada tanggal 19 Oktober 2017).

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, SMA Muhammadiyah Kasihan memiliki program unggulan yang mengandung nilai-nilai ke-Islaman, yang mana beberapa berhasil mengatasi perilaku *bullying*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali informasi bagaimana strategi guru di SMA Muhammadiyah Kasihan dalam mengatasi *bullying* siswa melalui penanaman nilai ke-Islaman. Namun pada saat melakukan observasi dan perizinan kepada kepala sekolah, berdasarkan pengamatan beliau sudah tidak ditemukan *bullying* antar siswa di tahun 2017. Perilaku tersebut memang pernah terjadi namun di tahun 2015-2016. Kemudian peneliti hanya fokus pada batasan masalah yang terjadi pada tahun 2015-2016. Berdasarkan dokumen yang disimpan oleh guru BK, terdapat beberapa kasus *bullying* antar siswa. Sayangnya pada guru BK yang menangani kasus-kasus tersebut sudah tidak lagi bekerja di SMA Muhammadiyah Kasihan, melainkan digantikan oleh guru BK baru yang sudah satu tahun menjabat disana. Maka informasi banyak didapatkan dari kepala sekolah yang sudah hampir empat tahun menjabat, satu-satunya guru PAI yang sudah menjabat selama 31 tahun dan guru BK

yang baru. Penelitian dokumen ini hanya melibatkan penggalian informasi dari guru dan analisis dokumen guru BK, jadi tidak melibatkan siswa.

1. Perilaku dan Karakteristik *Bullying* Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan

Bullying merupakan suatu perilaku yang bisa terjadi dimana saja, tidak hanya di dalam dunia pendidikan namun semua tempat yang di dalamnya terdapat hubungan sosial sesama individu. Pada dasarnya *bullying* membahayakan semua pihak dan menjadi permasalahan yang memprihatinkan sampai saat ini, terutama di dalam dunia pendidikan. Karena sekolah menjadi tempat interaksi sosial dimana anak bisa mengekspresikan apapun kemauannya tanpa ada yang membatasi. Dalam hal ini sekolah adalah tempat tumbuh dan berkembangnya anak untuk mendapatkan jati dirinya kelak ketika dewasa. Maka dari itu kasus *bullying* menyita banyak perhatian dari berbagai kalangan dan menjadi hal penting yang perlu ditangani secara khusus untuk memutus rantai *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah.

Bagi sebagian orang *bullying* adalah perilaku yang wajar dilakukan dengan alasan bercanda sesama teman ataupun hal lainnya. Selagi tidak ada korban fisik dengan luka parah ataupun meninggal, perilaku tersebut belum bisa dikatakan sebagai tindakan *bullying*. Padahal *bullying* tidak hanya selalu berkaitan dengan fisik, namun bisa melalui verbal, relasional, bahkan *cyber bullying*. Dengan kata lain, *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk

membuat orang lain takut, terancam, terintimidasi dan sakit hati. Sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, frustrasi, murung, tidak mempunyai teman bahkan tidak bahagia.

Perilaku *bullying* paling umum yang terjadi di sekolah ialah *bullying* verbal, yang biasa muncul dalam bentuk meledek atau menggoda, memberi julukan nama yang tidak baik, mengejek, berbicara kotor kepada teman, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian dokumen di SMA Muhammadiyah Kasihan, penelitian *bullying* dan bentuk-bentuknya yang pernah ada di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Saya mulai bulan Maret 2014 menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah Kasihan ini. Menurut saya, *bullying* adalah sesuatu hal yang menyangkut pengejekan bahkan penghinaan seseorang kepada orang lain yang membuat martabat orang lain itu menjadi turun (wawancara dengan Ibu Suhartati, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan bernama Ibu Suhartati, *bullying* bisa merendahkan harkat martabat seseorang. Dampak tersebut bisa terjadi pada korban *bullying*, korban akan merasa dirinya sudah tidak dihargai lagi oleh temannya. Perilaku *bullying* yang dimaksud Ibu Suhartati ialah *bullying* verbal dan *cyber bullying*. Pengejekan dan penghinaan merupakan *bullying* verbal yang bisa dilakukan secara lisan maupun melalui media elektronik atau biasa disebut *cyber bullying*.

Sedangkan *Bullying* menurut agama merupakan perbuatan yang merendahkan harkat martabat seseorang, mungkin dengan sebutan-sebutan, perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Adapun perilaku *bullying* yang terjadi di SMA

Muhammadiyah Kasihan yaitu mengejek temannya, memanggil temannya dengan julukan yang tidak baik, dan mengancam temannya (wawancara dengan Bapak Jaka Asmara Widada, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Definisi yang dikemukakan oleh Pak Jaka selaku guru PAI dan Kesiswaan di SMA Muhammadiyah Kasihan hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Kepala Sekolah. Perilaku *bullying* yang digambarkan yaitu mengejek temannya, memanggil temannya dengan julukan yang tidak baik, dan mengancam temannya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk ke dalam *bullying* verbal.

Bullying itu ya sepertinya tindakan yang sangat bagi orang-orang awam itu *medeni* (menakutkan) tapi kan kita selalu dalam sekolahan mengkondisikan anak-anak untuk yang terbaik, jangan sampai anak kita itu saling *membully*. Yang tadinya semula cuma *guyonan* (bercanda) menjadi masalah jadi mungkin satu anak merasa sakit hati akhirnya yang lain ikutan mengeroyok meskipun tidak tahu masalahnya. Nah dari situ kan di media bisa disebutkan tindakan pengeroyokan. Jadi kita mengkondisikan anak-anak kalau *guyon* (bercanda) ya betul-betul *guyon* (bercanda). Jangan sampai apa ya istilah Jawane *semplak-semplakan* (pukul-pukulan), *jiwet siji melok jiwet kabeh* (mencubit satu ikut mencubit semua) padahal tidak tahu masalahnya. Jadi jangan sampai melukai satu sama lain (wawancara dengan Ibu Mujirahayu, guru BK SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan ialah *cyber bullying* dan mengejek teman sebayanya. Dikarenakan Ibu Mujirahayu baru menjadi guru BK sekolah tersebut selama 1 tahun, jadi hanya sedikit menemukan kasus *bullying* sepanjang tahun 2016. Oleh karena itu Ibu Mujirahayu menyimpulkan bentuk *bullying* di SMA

Muhammadiyah Kasihan hanya seputar *bullying* verbal dan *cyber bullying* melalui aplikasi pesan online (*Whats App*).

Sedangkan untuk kasus *bullying* yang melibatkan fisik berdasarkan data autentik yaitu catatan guru BK dari tahun 2015-2016 belum ada laporan maupun menyaksikan secara langsung mengenai kasus tersebut. Data autentik yang didapatkan selama penelitian di SMA Muhammadiyah Kasihan ialah sebagai berikut:

Pada hari Selasa, 24 Maret 2015 siswa bernama Atik tidak masuk sekolah tanpa keterangan selama tujuh kali berturut-turut. Kemudian guru BK melakukan *home visit*, yaitu salah satu program sekolah untuk mengetahui kondisi siswa yang bermasalah di sekolah. Pada saat bertemu siswa tersebut di rumahnya, guru BK menemukan kasus bahwa anak tersebut merasa di kelas kurang nyaman karena ada teman yang kurang suka dengan Atik. Selain itu Atik juga sering dipanggil *mendhes* oleh temannya melalui aplikasi pesan online (*BBM*). Kemudian guru BK memberi pengarahan dan bimbingan agar lebih rajin berangkat sekolah. Siswa pun bersedia untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan temannya agar tidak berkepanjangan. Jikalau saja temannya masih melakukan hal tersebut kepada Atik, maka Atik akan diam saja atau ditanya secara langsung apa salah Atik sehingga temannya tersebut memanggil sebutan tidak baik kepadanya (Dokumen tertulis Guru BK tanggal 24 Maret 2015).

Pada hari Selasa, 20 Oktober 2015 bimbingan sesi pertama. Siswa bernama Valent tidak berangkat sekolah selama lima kali dan bolos sekolah satu kali. Kemudian pada saat dia sudah masuk sekolah seperti biasa, Valent dipanggil guru BK untuk dimintai keterangan serta diberi arahan dan bimbingan agar lebih rajin dalam mengikuti pelajaran di kelas. Saat dimintai keterangan, Valent bercerita kalau alasan dia tidak berangkat ke sekolah dan bolos itu karena menurut dia sifat teman-temannya seperti anak kecil. Selain itu tangan dari teman laki-lakinya pada *gratel* yaitu suka memegang payudaranya. Menurut Valent pada saat bergaul teman-temannya suka pilih-pilih teman dalam hal ini Valent merasa dikucilkan. Dia tidak mau berangkat sekolah lagi karena dia tidak punya teman untuk diajak mengobrol. Selanjutnya dia berjanji akan rajin berangkat kembali jika teman-temannya memperlakukan dia layaknya siswa pada umumnya (dokumen tertulis guru BK tanggal 20 Oktober 2015).

Pada hari Selasa, 20 Oktober 2015 bimbingan sesi kedua. Siswa bernama Riska memberitahu guru BK bahwa ia akan pindah sekolah. Kemudian siswa dipanggil ke ruang konseling dan diberi arahan serta bimbingan agar keputusan tersebut dipertimbangkan lagi. Namun menurut Riska keputusannya sudah tepat karena dia diminta ibunya untuk tinggal dengan bapak dan kakaknya di Sleman. Selain itu dia mempunyai masalah dengan teman-temannya karena dia berteman dekat dengan Valent, siswa yang dikucilkan oleh teman-temannya. Dia merasa tidak salah berteman dengan Valent tapi teman-temannya justru memusuhinya juga. Maka dari

itu Riska memutuskan untuk menyetujui permintaan ibunya dan pindah sekolah ke Sleman (dokumen tertulis guru BK tanggal 20 Oktober 2015).

Pada hari Selasa, 20 Oktober 2015 bimbingan sesi ketiga. Siswa bernama Julian dipanggil guru BK karena dia adalah siswa yang memiliki masalah dengan Valent. Julian diberi peringatan, arahan dan bimbingan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi serta berani meminta maaf kepada Valent. Kemudian di kolom hasil pernyataan siswa pada buku catatan guru BK, Julian menulis bahwa dia sudah minta maaf kepada Valent atas perbuatan dia yang menurut dia tidak sengaja. Dan dia akan menjaga dirinya dengan sebaik-baiknya, akan selalu ingat dalam semua langkah perbuatan supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik. dan dia tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik, Allah sendiri yang lebih tau atas perbuatan dia. Dengan begitu permasalahan Valent dan Julian terselesaikan. (dokumen tertulis guru BK tanggal 20 Oktober 2015).

Pada hari Rabu, tanggal 23 November 2016. Siswa bernama Risma, Mesti dan Siska dipanggil guru BK karena terjadi salah paham di antara ketiganya. Ketiga siswa tersebut saling menghujat dan memanggil dengan julukan hewan berkaki empat (anjing) melalui aplikasi pesan *online (Whats App)*. Guru BK memanggil ketiganya untuk dimintai keterangan bagaimana hal tersebut sampai terjadi padahal sebelumnya ketiga siswa tersebut dikenal teman dekat selama di sekolah. Setelah dijelaskan ternyata semuanya hanya salah paham di antara ketiganya. Akhirnya mereka berjanji untuk damai, saling minta maaf dan berteman

seperti biasanya lagi. Namun keesokan harinya orang tua dari siswa yang dipanggil dengan sebutan yang tidak baik tadi tidak terima anaknya mendapat perlakuan seperti itu dari temannya. Kemudian orang tuanya datang ke sekolah dan ingin bertemu dengan pelaku yang memanggil anaknya tersebut dengan julukan 'anjing'. Setelah dipertemukan, siswa dibantu guru BK dan kepala sekolah menjelaskan bagaimana kejadian sebenarnya. Setelah itu melalui penjelasan dari kepala sekolah, orang tua dari korban *bullying* memahami permasalahan antara anak dan teman-temannya (dokumen tertulis guru BK tanggal 23 November 2016).

Berdasarkan dokumen tahun 2015-2016 serta wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru BK, dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah Kasihan adalah sebagai berikut:

- a. *Cyber Bullying* : Memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik melalui media *online* (*Whats App* dan *BBM*).
- b. *Bullying* Relasional : mengucilkan teman, memanfaatkan teman untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, memusuhi teman yang dekat dengan korban *bullying*, mengasingkan teman (tidak mengikutsertakan korban *bullying* dalam interaksi sosial dengan teman-teman lainnya).
- c. *Bullying* Verbal : berkata jorok, mencela temannya, menghina.
- d. *Bullying* Pelecehan Seksual : memegang payudara teman perempuannya dengan sengaja.

Bullying seperti itulah yang paling sering terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan. Faktor yang menjadi penyebabnya ialah adanya kesalahan pemahaman tindakan korban *bullying*, merasa semangat untuk menjatuhkan korban di depan teman-temannya sehingga korban merasa dikucilkan, serta pelaku merasa paling berpengaruh di dalam suatu interaksi sosial yang menyebabkan korban merasa tertekan dan pelaku merasa popularitasnya akan naik di kalangan teman sepermainannya.

Perilaku *cyber bullying* beberapa kali terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan. Faktor terjadinya bisa disebabkan karena perkembangan zaman yang sangat pesat, terutama di dunia teknologi serta pengaruh negatif dari media. Orang dengan mudah *menjudge* atau *membully* seseorang hanya dengan menggunakan jari tangan untuk mengetik kemudian dikirim tanpa memikirkan bagaimana perasaan si penerima pesan *online* tersebut. Hal itu pun sama dengan apa yang dirasakan oleh korban *cyber bullying* di SMA Muhammadiyah Kasihan dua tahun lalu. Sehingga menyebabkan korban tidak mau bersekolah dan ada juga yang sampai orang tuanya hadir ke sekolah karena tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu, meskipun hanya melalui pesan *online*.

Sebagai pembuktian bahwa perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam kategori *bullying* adalah dengan melihat karakteristik *bullying* yang dikemukakan oleh (Wardhana, 2015:8), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaku merasa senang ketika melakukan tindakan bullying.
- 2) Adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sehingga korban merasa tertekan, misalnya saja pelaku merasa paling kuat dan korban termasuk orang yang lemah.
- 3) Tindakan itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus

Beberapa karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kasihan adalah perilaku *bullying*. Menurut dokumen tertulis guru BK dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yaitu siswa menjadi tidak mau sekolah, interaksi sosialnya berkurang bahkan ada yang pindah sekolah.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying*

Sekolah menjadi salah satu tempat tumbuh dan berkembangnya seseorang. Untuk itu diperlukan aturan atau tata tertib dan petunjuk yang tepat di dalam sekolah untuk membimbing anak-anak agar menjadi anak yang baik, disiplin dan juga rajin. Tujuan itu akan tercapai jika semua elemen masyarakat sekolah saling berkoordinasi dan mendukung satu sama lain. Terutama dalam hal menangani *bullying* siswa, mulai dari wali kelas, guru PAI, guru BK bahkan kepala sekolah pun harus bekerjasama untuk mengatasi dan mencegah terjadinya *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah. Maka dari itu, diperlukan sebuah strategi yang sesuai dengan kondisi siswa agar tujuan tersebut bisa tercapai secara konsisten.

Berdasarkan keterangan ibu kepala sekolah, strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *bullying* siswa adalah

Tahapan jika ada masalah, itu tahapnya nanti ke wali kelas dulu, wali sudah *ndak* (tidak) ada masalah sudah tuntas. Nanti kalau masih *anu* (tidak tuntas) dengan BK, nanti tidak tuntas baru bersama-sama. Yang paling parah misalnya, tidak tuntas dengan anaknya kami menghadirkan orangtua, dengan orangtuanya ya *to* (kan). Nanti dengan orangtuanya saling melempar *to, lah* dua-dua orangtua harus datang. Orangtua, anak, wali kelas, nanti tambah BK dan Kesiswaan (guru PAI) kemudian saya. Nanti dihadapkan berapa orang itu terus sidang. Biasanya kalau sudah terakhir, pernyataan terakhir nanti kalau sudah seperti itu *udah nggak* (sudah tidak) mampu, *yaudah* (ya sudah) dipasrahkan ke orangtua. Kalau dengan guru PAI, itu biasanya di kelas, itu hubungannya dengan pembelajaran. Pak, ini masalahnya seperti ini tolong diatasi dengan baik, nanti kalau tidak bisa baru BK, baru ke wali, nanti kalau masih tidak bisa baru saya. Kemudian menghadirkan orangtua, kalau awal-awal masih satu orangtua, nanti kalau *udah wah* (sudah wah) sulit sekali, sebenarnya pernyataan kedua itu, terus pernyataan ketiga orangtua dihadirkan, nanti ada wali, BK, saya (kepala sekolah) bersama-sama. (wawancara dengan Ibu Suhartati, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Menurut Ibu Suhartati, untuk mengatasi masalah di sekolah terutama kasus *bullying* ada beberapa tahap, yang pertama ialah koordinasi dengan wali kelas terlebih dahulu yang mengetahui setiap karakter siswa siswi di dalam kelas. Kemudian berkoordinasi dengan guru BK yang berkaitan langsung dengan kedisiplinan siswa, yang mana beliau selalu mengadakan bimbingan konseling di setiap kelas setiap harinya. Selanjutnya jika masalah belum bisa tuntas maka berkoordinasi dengan

Pak Jaka selaku Kesiswaan, yang mana beliau juga guru PAI. Pak Jaka berkaitan langsung dengan bimbingan moral atau akhlak siswa pada pelajaran PAI, jadi memang sepantasnya guru PAI selaku kesiswaan juga terlibat dalam mengatasi masalah *bullying* siswa. Namun tidak mengesampingkan guru-guru lain untuk ikut berperan dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Strategi yang dimaksud ibu kepala sekolah dalam point pertama ini ialah saling bertukar informasi antara guru PAI, guru BK dan juga wali kelas. Misalnya seperti guru PAI membutuhkan informasi mengenai perilaku siswa yang sudah terpantau oleh guru BK, kemudian guru BK membutuhkan informasi dari guru PAI mengenai akhlak atau perilaku siswa di dalam kelas. Jika guru BK belum memantau perkembangan siswa, maka guru BK akan menanyakan langsung ke wali kelas. Koordinasi inilah yang menjadi strategi pertama kepala sekolah dalam menangani *bullying* siswa.

Penanganan masalah *bullying* siswa melibatkan banyak kerjasama dari beberapa guru. Tindakan yang diambil adalah penyelesaian kasus oleh wali kelas, jika belum tuntas maka akan dialihkan ke guru BK. Ketika masalah belum bisa diselesaikan, guru BK meminta bantuan guru PAI selaku kesiswaan, selanjutnya jika masalah belum juga terselesaikan maka kepala sekolah terlibat dalam penyelesaiannya. Tahap terakhir dalam mengatasi masalah yaitu pemanggilan orangtua siswa yang bermasalah.

Strategi kedua, lebih berpusat pada guru PAI yang menjalankan. Tetapi beliau tidak menjalankan strategi tersebut sendiri, melainkan

bekerjasama dengan guru-guru lain. Pendapat Pak Jaka mengenai perilaku *bullying* yaitu suatu hal yang bisa merendahkan harkat martabat seseorang, mungkin dengan sebutan-sebutan, perkataan-perkataan yang tidak baik.

Menurut Bapak Jaka, cara untuk mengatasi perilaku tersebut yaitu:

Kita terangkan sesuai pelajaran, untuk memberikan sebutan, ancaman kepada orang lain itu tidak baik. Dalam pelajaran Akhlak, anak dipahamkan bahwa menyakiti orang lain atau *bullying* itu tidak baik (wawancara dengan Bapak Jaka Asmara Widada, guru PAI SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Guru PAI selalu menasehati anak-anak ketika melihat tindakan *bullying* secara langsung, dinasehati dan dibina pada pelajaran Akhlak. Tapi tidak menutup kemungkinan di pelajaran lain juga disinkronkan pelajaran Akhlak terkait *bullying* seperti pada pelajaran Al-Qur'an Hadits, Tarikh, Fiqih, dan Ibadah Muamalah. Jadi strateginya melalui pemahaman *bullying* dalam sesi belajar mengajar serta memberi contoh dan dampaknya agar anak-anak tau kalau itu tidak baik (wawancara dengan Bapak Jaka Asmara Widada, guru PAI SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Apa yang dilakukan oleh Bapak Jaka adalah tindakan yang sangat tepat. Peran seorang guru PAI dalam membina akhlak anak sangatlah penting, apalagi didukung jabatan yang diampu pak Jaka sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan, beliau mendapat peluang yang besar untuk bisa mengenali sifat setiap siswa selain guru BK. Sehingga strategi yang diterapkan Pak Jaka setidaknya akan berdampak positif bagi anak-anak.

Menangani perilaku *bullying* di sekolah tidak hanya melalui peringatan lisan dan nasehat saja. Karena hal itu mungkin tidak akan

memberikan efek jera bagi siswa. Misalkan adanya penerapan tata tertib sekolah mengenai larangan *bullying* di sekolah. Namun SMA Muhammadiyah Kasihan mempunyai strategi tersendiri dalam mengatasi perilaku tersebut, seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Suhartati:

Tidak ada tata tertib sendiri yang menyangkut *bullying*, ya tata tertib umum. Saya (kepala sekolah) cuma sosialisasi, disini *kan tiap* (setiap) selesai dzuhur ada kultum *ya* jadi ada suatu hal yang terjadi bisa dikomunikasikan langsung kepada anak-anak. Pembinaan di tahun sebelumnya sudah bagus, juga kita terapkan *point-point* untuk pembelajaran di kelas tidak baik, dengan teman selalu mengejek itu ada *point* tersendiri. *Point* itu saya buat tahun ajaran ini, mau saya buat *point* kedisiplinan, mengganggu orang lain, tidak ikut pembelajaran berapa kali, tidak masuk kelas itu ada *point* tersendiri (wawancara dengan Ibu Suhartati, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Program baru yang diterapkan ibu kepala sekolah yaitu adanya pemberian point hukuman di buku kesiswaan bagi siapa saja yang melanggar norma atau aturan sekolah akan dijatuhi point sesuai perilaku mereka. Jika point yang mereka dapat terbilang cukup berat, maka siswa akan diberi pembinaan melalui guru BK hingga mendapat surat panggilan orang tua atau wali siswa.

Dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah, guru di SMA Muhammadiyah Kasihan saling berkoordinasi untuk mewujudkan tujuan sekolah yaitu terwujudnya lulusan yang berkepribadian tangguh dan berakhlak mulia yang dilandasi oleh ilmu dan takwa. Sesuai visi sekolah yaitu unggul dan berakhlak mulia. Untuk itu, perilaku *bullying* harus

ditangani dengan baik sampai tidak ada lagi kasus-kasus *bullying* di antara siswa.

Dengan demikian guru di sekolah ini mempunyai tanggung jawab untuk memantau perilaku peserta didik dalam kesehariannya, terutama guru PAI. Karena *bullying* berkaitan dengan akhlak siswa. Selanjutnya dengan tugas yang diberikan dapat memberikan banyak potensi untuk membina dan membimbing siswa agar perilakunya menjadi lebih baik, tentunya dengan strategi atau cara yang telah dirancang sesuai kondisi siswanya. Menerapkan strategi untuk menangani atau membina siswa tidaklah mudah, karena sifat atau karakter setiap siswa berbeda-beda. Maka harus menyesuaikan kondisi setiap siswa agar mau dibina.

Sedangkan strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying* di sekolah ialah sebagai berikut:

Ya kita terangkan dalam pelajaran, dalam pelajaran itu kita terangkan sesuai dengan apa-apa-apa. Nanti untuk memberi sebutan kepada seseorang itu tidak baik. memberikan sebutan, ancaman dalam akhlak disitu ada. Jadi kita terangkan pada pendidikan akhlak *gitu*. Sehingga anak dipahamkan masalah-masalah *bullying* yang berkaitan dengan sopan santun dan sebagainya *gitu* (wawancara dengan Bapak Jaka Asmara Widada, Guru PAI SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Menurut Pak Jaka selaku guru PAI dan Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, bimbingan dan pembinaan dalam menangani perilaku *bullying* siswa yaitu pendalaman materi pada saat pelajaran PAI. Diberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik mengenai akhlak yang baik kepada teman, guru, staff sekolah itu seperti apa agar terhindar dari

perilaku *bullying*. Serta pemahaman kembali mengenai perilaku *bullying*.

Dalam hal ini beliau selalu menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa.

Selain itu strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*, adalah sebagai berikut:

Ya *kalo* itu jarang sekali lah. Kita tahu sendiri nanti lalu kita nasihatkan jangan sampai menyebut, memanggil atau mengancam pada anak-anak, ya itu dari laporan anak-anak sendiri. Itu *kalo* masalah berat ya dari anak-anak sendiri, tapi *kalo* sebutan, manggil tidak pada tempatnya, manggil atau mengancam atau yang lain itu kan sering melihat, mendengar sendiri langsung kita nasihati dan itu nanti kita ke pelajaran, kita terangkan masalah seperti itu. Iya, kita bina dalam pelajaran akhlak. Itu *kan* ada pelajaran akhlak disitu *kan* masuk pada akidah akhlak. Ya walaupun untuk nanti di dalam Al-Qur'an, dalam pendidikan yang lain-lain kita apa ya sinkronkan pada beberapa pelajaran umum seumpama akidah, Al-Qur'an termasuk disitu akhlak itu sendiri. Sehingga anak-anak betul-betul dalam penanaman akhlak itu ditanamkan dalam pelajaran walaupun juga di dalam kultum itu juga sering kita sampaikan.

Strategi melalui pendidikan. *Diterangkan to* (diterangkan) apa bahayanya, dampaknya dan apa yang akan terjadi nantinya dan apabila terjadi pada diri sendiri atau keluarganya kan diistu sehingga anak didik dipahamkan masalah *bullying*. Jangan sampai mengimbas pada diri sendiri atau orang lain. Seandainya yang *di-bully* itu kita bagaimana, seandainya keluarga bagaimana. Yaa maka jangan sampai terjadi disitu jangan sampai terjadi. Jika anak punya masalah, kita selesaikan, kita beri nasihat, bimbing, sehingga anak nanti tidak bimbang lagi dalam kehidupannya apalagi *yo le ngibadah* (kalau beribadah) kurang. Jadi harus menguatkan dalam ibadahnya (wawancara dengan Bapak Jaka Asmara Widada, Guru PAI SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Bapak Jaka mengemukakan bahwa beliau tidak terlalu sering melihat secara langsung perilaku *bullying* di sekolah. Namun jika beliau melihatnya, secara langsung Pak Jaka akan melakukan pembinaan berupa

nasihat dan teguran agar siswa yang bersangkutan tidak melakukannya lagi. Kemudian pada saat pelajaran berlangsung, maka Pak Jaka akan melakukan pembinaan kembali dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa untuk mencegah adanya tindakan *bullying* di sekolah. Penyelesaian masalah atau strategi dalam mengatasi *bullying* yang dilakukan guru PAI selaku kesiswaan SMA Muhammadiyah Kasihan ialah penanaman nilai keIslaman dalam proses belajar mengajar, memahami apa dampak dan bahaya dari *bullying*. Serta memberi contoh misalkan saja yang *dibully* itu dirinya sendiri apa yang akan dilakukan dan apa yang dirasakan. Dengan begitu siswa akan berpikir kembali jika akan melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Kemudian Pak Jaka juga akan mengadakan bimbingan berupa pemberian nasihat dan penguatan atau motivasi untuk selalu taat beribadah kepada semua siswa dalam rangka mencegah adanya perilaku *bullying* di sekolah.

Strategi dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa menurut guru BK adalah sebagai berikut:

Kita mempertemukan anak-anak, tapi dengan mempertemukan mungkin *pas* kondisi waktu itu *pas* pelajaran itu ya kita menghubungi atau dengan guru mapel (mata pelajaran) nya sama wali kelasnya kemungkinan juga kita bisa menghadirkan kalau anaknya *alot* (susah) diajak bicara kita juga minta bantuan kesiswaan dan kepala sekolah. *Nah* disitu nanti kita *rembug* (diskusikan) *bareng* (bersama) anaknya juga kita *ketemuan* (dipertemukan) misalnya satu lawan dua, ya bertiga itu kita *ketemuan* (dipertemukan) itu tujuannya untuk menjadi yang terbaik. *Nah* disitu di dalamnya juga kita beri arahan dan bimbingan biar berguna untuk anak tersebut dan paling tidak bisa meluluhkan hatinya jadi anak tersebut bisa mengikhhlaskan untuk memberi maaf. Misalnya masalahnya apa *lah* itu

nanti kita pecahkan bersama dalam waktu itu kemudian kalau sudah semuanya mengungkapkan tiga anak itu, *nah* disitu kita nanti ambil keputusan yang tujuannya selalu *bermaaf-maafan* biar anak tersebut bisa belajar dengan nyaman, bisa berkonsentrasi belajarnya.

Kita dalam menyampaikan bimbingan, kita selalu *nginceng* (melihat). Maksudnya BP/BK itu harus melihat situasi kondisi kalau memang disini kok ini Bapak Ibu gurunya ada yang belum *rawuh* (datang) sudah jamnya, pergantian jamnya, ya BP/BK langsung masuk saja karena BP/BK tidak diberi waktu untuk masuk kelas jadi begitu ada waktu luang kita gunakan sebaik-baiknya. Jadi tidak ada waktu khusus guru BP/BK, cuman fleksibel sesuai sikon. Ada bimbingan di luar kelas, individu kan, karena sifatnya mendesak harus dibimbing atau harus menemui anak itu ya harus dari BP/BK berhak untuk memanggil. Misalnya tidak masuk dua hari *kok* hari ketiganya masuk ya itu kita panggil. Ada apa, tapi kalau dua hari dalam satu minggu itu berturut-turut ya tidak masuk, itu mungkin juga ada kecurigaan malah justru kita *home visit* (wawancara dengan Ibu Mujirahayu, Guru BK SMA Muhammadiyah Kasihan, tanggal 19 Oktober 2017).

Menurut Bu Mujirahayu selaku guru BK, pembinaan dan bimbingan siswa mengenai perilaku *bullying* yaitu melalui kunjungan kelas di sela-sela waktu kosong siswa menunggu guru mata pelajaran memulai pelajaran. Karena di SMA Muhammadiyah Kasihan ini guru BK tidak mendapat jam khusus untuk mengajar materi bimbingan konseling di dalam kelas. Dalam satu minggu, guru BK selalu mengupayakan untuk masuk ke setiap kelas meskipun hanya mendapat waktu paling tidak 5 menit untuk menyampaikan bimbingan atau informasi terkait kedisiplinan siswa. Apabila ada masalah atau kasus dari siswa, guru BK akan mengadakan konseling secara individu di ruang konseling. Pembahasan yang dilakukan pada saat bimbingan konseling yaitu antara lain apa

masalah yang dihadapi oleh siswa, mengapa hal itu bisa terjadi, kemudian guru BK akan memberi solusi, penguatan, motivasi dan nasehat-nasehat. Jika sudah menempuh konseling dengan guru BK, tapi masalah belum bisa diselesaikan maka guru BK akan meminta bantuan kepala sekolah. Pada saat masalah tersebut berkaitan dengan agama dan kebetulan siswa yang bermasalah adalah anak yang nakal (susah diatur) maka guru BK akan meminta bantuan guru PAI. Jadi koordinasi guru BK, kepala sekolah dan guru PAI disini sangat dibutuhkan.

Adapun menurut ibu Suhartati selaku kepala sekolah, dalam menangani masalah *bullying* di sekolah yaitu koordinasi antara guru BK dan guru PAI yang juga sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Koordinasi ini sangatlah penting. Selain itu kepala sekolah dan guru BK juga melakukan *home visit*, yang mana guru akan datang ke rumah siswa untuk melihat kondisi siswa yang lebih dari satu hari tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Jika ternyata siswa tersebut ada masalah, maka keesokan harinya akan dibina dan dibimbing di sekolah untuk menyelesaikan masalahnya. Namun jika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan dengan siswa, maka kepala sekolah akan memberikan surat panggilan orang tua. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Ibu kepala sekolah, yaitu

Biasanya saya kalau satu hari (tidak masuk), itu biasanya hari berikutnya datang *bawa* (membawa) surat untuk memanggil anak itu setelah hari kedua. Hari kedua *nggak* (tidak) datang akan ditutupi BK *home visit* atau surat. Tapi kalau masih satu hari (tidak masuk) belum ada tindak lanjut (wawancara dengan Ibu Suhartati, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan tanggal 17 Oktober 2017).

Dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah, dibutuhkan strategi yang sesuai dengan porsi siswanya. Ada siswa yang tidak bisa dikasari, ada juga siswa yang harus dikasari agar mau mendengarkan. Namun, dikasari dalam hal ini masih pada konteks positif. Jika tidak begitu, strategi tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagaimana pengertian strategi yaitu garis besar haluan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa memiliki arti suatu pola umum kegiatan antara guru dengan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Ahmadi dan Prasetya, 1997:11).

Meskipun dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa, tidak menutup kemungkinan untuk guru mendapat hambatan atau kendala selama proses penerapan strategi tersebut. Proses bimbingan tidak bisa langsung mendapatkan hasil seperti apa yang diinginkan karena semua hal pasti membutuhkan proses, apalagi mengenai perubahan perilaku siswa yang bermasalah. Bahkan satu masalah bisa jadi membutuhkan bimbingan lebih dari satu kali untuk mencapai target yang diinginkan. Selama proses penanganan masalah pun tidak bisa selalu berjalan lancar, karena pasti ada hambatan atau kendala yang dihadapi guru PAI, guru BK maupun kepala sekolah.

Kendala yang dihadapi yaitu siswa tidak menyadari apa yang mereka lakukan terhadap temannya ialah tindakan *bullying*, jadi pada saat

siswa dimintai keterangan mereka mengelak salah. Kemudian sifat keras kepala siswa yang *ngeyel* jika dinasehati. Ada juga siswa yang tidak mau ke ruangan konseling jika dipanggil untuk bimbingan, siswa belum sadar akan pentingnya bimbingan konseling untuk menekan *bullying* siswa di sekolah. Selain itu minat, motivasi peserta didik akan bimbingan konseling yang kurang juga menghambat guru BK dalam menangani *bullying* siswa. Apalagi didukung dengan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat menjadikan siswa dengan mudah mengakses hal-hal yang kurang baik dan diterapkan di lingkungan sekolah.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* siswa di sekolah ialah penanaman nilai-nilai ke-Islaman atau akhlak kepada siswa pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas, kemudian menasehati secara langsung jika mendapati ada siswa yang berperilaku tidak baik kepada temannya. Kemudian strategi guru BK dalam menangani masalah *bullying* siswa di sekolah yaitu mengadakan bimbingan konseling di sela-sela waktu pergantian jam pelajaran sebelum guru mata pelajaran masuk kelas. Selanjutnya mengadakan bimbingan secara individu di ruang konseling. Strategi kepala sekolah dalam menangani *bullying* siswa di sekolah yaitu mengadakan *home visit* serta selalu berkoordinasi dengan guru BK dan guru PAI.

3. Penanaman Nilai Ke-Islaman dalam Mengatasi *Bullying* Siswa

Dalam mengatasi *bullying* siswa melalui penanaman nilai ke-Islaman, sekolah menjadi tempat utama sebagai tempat pembinaan yang

tepat bagi siswa. Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa untuk membimbing moral siswa melalui nilai ke-Islaman yang tercipta di lingkungan sekolah.

Sesuatu yang diyakini dan dipercaya kebenarannya ialah nilai. Nilai dianut dan dijadikan bahan acuan dasar seseorang dan masyarakat untuk menentukan mana yang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari seseorang, karena dengan nilai seseorang mampu menentukan kemana arah tujuan hidup mereka. Nilai juga bisa menjadi daya pendorong, yang akan selalu memberi makna dan kesan pada setiap orang. Maka dari itu, nilai memberi warna pada setiap kehidupan seseorang. (Hakim, 2012:69).

Berdasarkan pengertian nilai tersebut, maka penanaman nilai ke-Islaman bagi siswa sangatlah penting. SMA Muhammadiyah Kasihan sampai saat ini cukup berhasil akan penanaman nilai ke-Islaman pada lingkungan sekolah. Dibuktikan dengan adanya prestasi siswa di bidang keagamaan, perilaku siswa terhadap guru, teman sebaya, serta staff karyawan yang baik dan sopan. Menurut guru PAI, penanaman nilai ke-Islaman kepada siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan dilakukan oleh semua guru yang tidak jarang juga melibatkan siswa untuk membantu temannya.

Aspek nilai ke-Islaman yang ditanamkan yaitu aspek nilai-nilai akidah, ibadah mahdhah, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai tersebut secara normatif dilakukan pada berlangsungnya pelajaran PAI yang meliputi

Akidah, Akhlak, Fiqih Ibadah serta Qur'an Hadits. Selain itu, penanaman nilai-nilai tersebut juga diaplikasikan di setiap pembelajaran di setiap harinya, tidak hanya pada saat pembelajaran PAI saja.

Sesuai dengan kondisi di SMA Muhammadiyah Kasihan, sebagai contoh pada saat pelajaran bahasa Indonesia, seorang guru mengawali proses pembelajaran pada pagi hari dengan mengucapkan salam dan memimpin siswa untuk membaca do'a akan belajar secara bersama. Kemudian guru memimpin untuk tadarus bersama yang kemudian menafsirkan kandungan ayat Al-Qur'an tersebut. Melalui tafsir ayat tersebut, guru memberi motivasi kepada siswa agar selalu lebih baik dalam bersikap dan berinteraksi sosial kepada masyarakat di lingkungan sekolah serta himbauan untuk tidak melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu ada program membaca *iqro'* dan *tahfidz* (hafalan Al-Qur'an) yang dilakukan setiap hari jum'at. Bagi siswa yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar akan masuk kelompok *iqro'*, namun bagi siswa yang kemampuan membacanya sudah lancar dan baik akan masuk kelompok *tahfidz*. Sekolah bekerjasama dengan guru yang berkompeten di bidang hafalan Al-Qur'an didatangkan untuk mengajar siswa. Kemudian selain itu, siswa dibiasakan untuk kultum setelah sholat dzuhur berjama'ah. Pembinaan ini dilakukan agar siswa terbiasa berdakwah dan tampil di depan publik dengan hal-hal yang positif.

Berdasarkan gambaran di atas, pembelajaran di SMA Muhammadiyah Kasihan selalu diawali dengan berdo'a, yang mana

berdo'a diawal kegiatan adalah memohon kelancaran kegiatan dan berkah dari Allah SWT pada hari ini dan bisa melakukannya kembali pada esok hari. Berdo'a merupakan perwujudan penanaman akhlak kepada Allah serta akidah Islam yang lurus. Kemudian pelaksanaan sholat dhuha, tadarus, membaca *iqro'* dan *tahfidz* serta kultum setelah sholat dzuhur berjama'ah merupakan perwujudan nilai ibadah kepada Allah melalui metode pembiasaan.

Melalui metode pembiasaan ini siswa diharapkan mampu memahami arti pentingnya ibadah kepada Allah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa dipaksa. Semua guru di SMA Muhammadiyah Kasihan melakukan pengontrolan kepada siswa di setiap waktu sholat dhuha dan dzuhur. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan dan mengadakan pesantren kilat di bulan tersebut.

Selanjutnya penanaman nilai ke-Islaman pada aspek perilaku kepada sesama manusia di SMA Muhammadiyah Kasihan secara normatif didapatkan melalui pembelajaran akidah akhlak. Pada materi yang dipelajari, terdapat anjuran untuk saling menghormati kepada sesama, sopan santun kepada orang tua, guru dan juga tetangga, menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk disedekahkan, larangan saling menyakiti dan anjuran untuk selalu peduli kepada sesama.

Kemudian pembelajaran tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal yang mendukung diberlakukannya

perilaku yang baik kepada sesama manusia di sekolah ini yaitu budaya sekolahnya. Budaya sekolah di SMA Muhammadiyah Kasihan yang mengandung nilai ke-Islaman yaitu pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada masyarakat sekolah. Sopan santun kepada guru dibuktikan dengan siswa yang berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa krama atau bahasa Indonesia yang baik. Serta pembiasaan bersedekah setiap hari Jum'at.

Penanaman nilai ke-Islaman selanjutnya ditinjau dari perilaku siswa kepada alam. Siswa dipahamkan bahwa dalam agama Islam, alam yang diberikan oleh Allah kepada manusia ialah tanggungjawab bersama sebagai khalifah di muka bumi. Maka sudah wajibnya kita untuk saling menjaga dan mengelola alam dengan sebaik mungkin. Konsep keimanan inilah yang perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa mengenai memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah agar tetap nyaman sebagai perwujudan rasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Penanaman nilai ke-Islaman pada aspek ini secara normatif didapatkan melalui pembelajaran IPA yang kemudian oleh guru dikembangkan dengan mengaitkan pembelajaran IPA dengan ayat Al-Qur'an tentang pentingnya memelihara dan menjaga kelestarian alam dan larangan merusaknya.

Pembelajaran tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari di sekolah, yaitu dengan adanya pembagian jadwal piket per kelas, kemudian larangan membuang sampah sembarang di lingkungan sekolah. Hal ini

dibuktikan dengan bersihnya lingkungan sekolah setiap harinya. Meskipun begitu, aplikasi penanaman nilai ke-Islaman aspek perilaku manusia kepada alam belum begitu tinggi. Karena masih ada tanaman layu di depan ruang kelas siswa, yang mana haruslah timbul rasa peduli kepada tanaman dengan cara merawatnya.

Beberapa paparan di atas menjelaskan bahwa dengan pembiasaan nilai-nilai ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan menjadikan minimnya perilaku *bullying* antar siswa. Karena setiap harinya siswa selalu mendapat motivasi dan nasehat agar selalu berperilaku yang baik kepada siapapun. Pengontrolan siswa dari guru pun menjadi salah satu penguatan alasan mengapa tidak ditemukannya *bullying* siswa di sekolah ini.

Menurut (Harini, 2003:55) dalam (Rahmawati, 2014). Nilai-nilai ke-Islaman ada bermacam-macam, di antaranya adalah :

- 1) Religiusitas, yakni pendalaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Misalkan memperkenalkan anak melalui kebiasaan selalu mengingat Allah dimanapun ia berada, berdo'a setiap akan memulai kegiatan dan senantiasa bersyukur (Pesona, 2014:127) dalam (Rahmawati, 2014).
- 2) Sosialisasi, yaitu membiasakan anak hidup bersama, saling memperhatikan sesama, merasa saling membutuhkan, membiasakan berpikir jika bukan saya siapa lagi yang menolong mereka.
- 3) Gender, yaitu mengenalkan anak pada kesetaraan.

- 4) Keadilan, yaitu menjelaskan kepada anak bahwa akan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama.
- 5) Demokratis, yakni menghargai dan mengerahkan hasil imajinasi.
- 6) Kejujuran membiasakan anak untuk menghargai orang lain dan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

Dari keenam macam nilai ke-Islaman tersebut semuanya telah diterapkan di SMA Muhammadiyah Kasihan dengan upaya dan metode dari kepala sekolah yang lebih banyak melibatkan guru PAI dan bekerjasama dengan guru-guru lainnya. Upaya yang dilakukan ialah selalu mensosialisasikan dan mengevaluasi perilaku siswa di sekolah. Mengedepankan aspek religiusitas, karena bagi kepala sekolah. Aspek religiusitas dari anak sangat dibutuhkan sebagai pedoman hidupnya, yang nantinya intelektualitasnya akan mengikuti seiring pemahaman terhadap nilai ke-Islaman sudah tertanam pada diri siswa. Kemudian meminta semua guru agar berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman di setiap mata pelajaran. Pembinaan akhlak melalui program sholat berjamaah, dan kultum. Pembinaan cinta Al-Qur'an melalui program tadarus dan membaca *iqro'* dan *tahfidz*. Serta melakukan kerjasama antar guru dalam mengawasi perilaku siswa, jika ada siswa yang melakukan *bullying*, maka akan langsung ditindak lanjuti. Kemudian melakukan kerjasama dengan wali murid mengenai perilaku siswa dalam lingkungan keluarga.

Strategi yang dilakukan untuk penanaman nilai ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan ialah dengan cara membiasakan anak untuk selalu sholat pada waktunya, berjamaah, peduli terhadap orang lain dan hal-hal positif lainnya. Kemudian strategi penyadaran emosi melalui pendisiplinan dan penegakan aturan yang berlaku. Misalkan siswa tidak mengikuti aturan selalu sholat dzuhur berjamaah, maka siswa akan dipanggil dan dibina. Lalu ada siswa yang membully temannya, dibina dan dibimbing melalui pemberian nasehat dan motivasi agar tidak melakukan tindakan tersebut kembali. Jika melalui strategi tersebut siswa masih melakukan perilaku *bullying*, maka siswa akan mendapat surat panggilan wali murid.